

FAKULTAS HUKUM DAN KOMUNIKASI  
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234  
Telp. (024) 8441555,8505003(hunting) Fax.(024) 8415429 - 8445265  
e-mail:unika@unika.ac.id http://www.unika.ac.id



## SURAT - TUGAS

Nomor: 00516/K.6.4/FHK/06/2019

Dekan Fakultas Hukum dan Komunikasi, Universitas Katolik Soegijapranata, dengan ini memberikan tugas kepada :

NAMA	NIDN/ NPP	JABATAN TUGAS
1. Dr. B. Resti Nurhayati, S.H., M.Hum.	NIDN. 0618026701	Pemakalah
2. Valentinus Suroto, S.H., M.Hum.	NIDN. 0604096101	Pemakalah

- Status : Dosen Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum dan Komunikasi, Universitas Katolik Soegijapranata
- Tugas : Sebagai Pemakalah dalam kegiatan Seminar Nasional The Java Institute I dengan tema "Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi, dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa dalam Gawai". Judul makalah "**Pagelaran Wayang Kulit sebagai Sarana Pembentukan Karakter Bangsa**"
- Waktu : Jumat, 28 Juni 2019
- Tempat : Unika Soegijapranata, Jl. Pawiyatan Luhur IV No. 1, Semarang
- Lain-lain : Harap melaksanakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab, dan memberikan laporan setelah tugas selesai.

Demikian surat tugas ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 27 Juni 2019



Dekan,  
*Dr. Marcella E. Simandjuntak*  
Dr. Marcella E. Simandjuntak, S.H., C.N., M.Hum.

NPP. 058.1.1994.161





The Java Institute  
Unika Soegijapranata



**Unika**  
SOEGIJAPRANATA  
talenta pro patria et humanitate

Seminar Nasional TJI 2019

# KEBUDAYAAN, IDEOLOGI, REVITALISASI, DAN DIGITALISASI SENI PERTUNJUKAN JAWA DALAM GAWAI

Jumat, 28 Juni 2019

## APRESIASI KEIKUTSERTAAN

Diberikan kepada:

Dr. Bernadetta Resti Nurhayati, SH, M.Hum

atas partisipasinya sebagai :

PEMAKALAH

Dr. Dra. Ekawati Marhaenny Dukut, M.Hum  
Ka. The Java Institute Unika Soegijapranata

Dr. Berta Berti Retnawati, S.E., M.Si.  
Ka. LPPM Unika Soegijapranata



## Pagelaran Wayang Kulit sebagai Sarana Pembentukan Karakter Bangsa

Bernadeta Resti Nurhayati dan Val. Suroto

resti@unika.ac.id; suroto@unika.ac.id

Ilmu Hukum, Fakultas Hukum dan Komunikasi  
Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang

**Abstrak:** Bangsa Indonesia memiliki kekayaan berupa seni dan budaya adiluhung. Salah satu seni budaya ini adalah wayang kulit. Wayang kulit merupakan gabungan antara seni kriya, seni pahat, seni sastra, seni musik, dan seni rupa. Wayang kulit yang populer di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dipercayai telah ada sejak masa 1500 tahun sebelum Masehi. Pada masa lalu, pagelaran wayang kulit seringkali diselenggarakan dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik kegiatan ketika ada perhelatan perkawinan, maupun sunatan, *merti desa*, atau kegiatan kemasyarakatan lainnya. Asal mula kata wayang, yakni dari kalimat “Ma Hyang” yang berarti berjalan menuju ke Hyang Maha Tinggi (roh, Tuhan, Dewa), maka tema-tema cerita yang digarap dalam seni pewayangan dimaksudkan untuk mengingatkan bahwa setiap manusia berjalan menuju pada ke-Illahi-an. Pentas wayang kulit tidak terlepas dari peran dalang yang bertugas sebagai narator. Dalang berperan untuk menyampaikan pesan-pesan “*piwulang*” atau ajaran tentang kebaikan dan kebenaran dalam kehidupan manusia. Dalang berperan penting dalam menyiapkan naskah cerita yang inovatif sesuai kondisi dan kebutuhan, namun tetap memiliki konten edukasi dan budaya tanpa mengabaikan tuntutan masyarakat akan hiburan. Pesan inilah yang menyebabkan dalam seni pagelaran wayang kulit terkandung nilai filosofi budaya bangsa Indonesia yang perlu untuk selalu dihidupkan meskipun tidak harus sesuai dengan pakem yang ada, tetapi disesuaikan dengan kekiniannya untuk tetap menyampaikan pesan filosofinya.

**Kata kunci:** karakter bangsa, nilai filosofis, pagelaran, seni budaya, wayang kulit.

## LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan seni budaya adiluhung. Salah satu seni budaya ini adalah wayang kulit. Seni budaya wayang kulit dikenal terutama di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di daerah Jawa Barat, seni wayang yang berkembang adalah wayang golek.

Wayang kulit di Jawa Tengah dan Jawa Timur, telah ada sejak beberapa abad yang lalu. Bukti konkret yang ditemukan membahas mengenai kesenian wayang adalah sebuah catatan yang mengacu pada prasasti yang bisa dilacak yang berasal dari tahun 930. Prasasti tersebut menyebutkan tentang si Galigi mawayang. Galigi adalah seorang dalang dalam pertunjukan wayang kulit. Sesuai dengan isi kitab *Kakawin Arjunawiwaha* karya Empu Kanwa, pada tahun 1035, sosok Galigi dideskripsikan sebagai seorang yang cepat, dan hanya berjarak satu wayang dari Jagatkarana atau dalang tersebut hanya berjarak satu layar dari kita. Bahkan beberapa penulis menyebutkan bahwa wayang kulit yang populer di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dipercayai telah ada sejak masa 1500 tahun sebelum Masehi.

Pada berbagai cerita wayang tampak bahwa dunia wayang banyak diwarnai cerita-cerita perihal kekuatan-kekuatan magi (atau magis). Mengutip pandangan Sri Mulyono, magi mengarahkan pandangan manusia bertitik tolak dari dunia ghaib dan penuh kekuatan yang tinggi tersebut dan diarahkan pada dunia ramai, dunia ramai dalam pewayangan itu sendiri. Magi lebih bersifat okultisme atau condong menguasai sesuatu dengan lewat kekuatan, kepandaian, dan keahlian. Magi berusaha menguasai orang lain dan cenderung untuk menonjolkan dirinya menjadi sakti (*ora tedhas tapak palune pandhe sisane gurenda, tanapi tedhaning kikir* atau tidak mempan jika terkena senjata tertentu) atau menjadi manusia kebal (Mulyono, 1989).

Lebih lanjut Sri Mulyono (1989) menyebutkan bahwa para penghayat magi condong untuk menolak dan menangkis semua bahaya yang mengancam dengan menggunakan kekuatan-kekuatan alam yang ditundukkannya. Ia lebih suka menggunakan mantra-mantra dan sarana-sarana yang lain dari seseorang yang dianggapnya lebih tinggi, misalnya guru, leluhur, dewa dan sebagainya. Cerita

semacam ini banyak ditampilkan dalam cerita pewayangan seperti Rahwana dengan aji Pancasona, Prabu Nitawakawaca dengan aji Gineng, Anoman dengan aji Mundri dan sebagainya. Sehingga tidak mengherankan jika kemudian bahkan masyarakat menanggapi wayangpun sebagai upaya menolak balak (Jawa: *sukerti*/ bencana).

Pada masa lalu, pagelaran wayang kulit diselenggarakan dalam berbagai kegiatan *merti desa* (bersih desa) dengan tujuan agar desa tersebut terhindar dari bencana gempa bumi, kekeringan, terhindar dari penyakit, hasil panen yang buruk dan sebagainya. Pentas wayang kulit juga diselenggarakan dalam kegiatan syukuran maupun dengan tujuan untuk meruwat *sukerta*. Menurut Sri Mulyono, kata *ngruwat* berasal dari kata *ruwat* yang berarti *luwar* atau lepas, dilepaskan dan dibebaskan. Jadi meruwat berarti melepaskan, membebaskan atau menolak dan menghindarkan malapetaka yang diramalkan akan menimpa dirinya (Mulyono, 1989, hal. 33). Sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat pula, ada beberapa lakon wayang tabu, sehingga tidak selalu berani ditampilkan dalam pentas wayang. Lakon Baratayudha misalnya tabu dipentaskan karena banyak orang yang tidak mau mengambil risiko tertimpa malapetaka. Sebagai contoh, pada tahun 1958 di Sasana Hinggil Dwi Abad Kraton Ngayogyakarta, diselenggarakan pagelaran wayang lakon Baratayuda. Pada saat ramai orang menikmati lakon Baratayuda, tiba-tiba terjadilah gempa bumi di Yogyakarta. Kejadian serupa terjadi pada tahun 1973/1974 di Gelora Senayan diselenggarakan pagelaran wayang kulit dengan Lakon Baratayuda yang dipentaskan oleh ki Timbul Hadiprayitno, tak berapa lama kemudian terjadilah peristiwa MALARI (lima belas Januari 1974). Orang kemudian menghubungkan antara lakon Baratayuda yang dipentaskan dengan kejadian bencana yang terjadi setelahnya.

Dalam perkembangan berikutnya, ketika banyak pementasan wayang tidak lagi mampu menarik perhatian masyarakat untuk menikmati pentas wayang tersebut, pagelaran wayang dibuat lebih menarik dengan menggabungkan pementasan wayang dengan sisipan berbagai kegiatan seni yang tengah disukai oleh masyarakat. Pada masa ketika lagu-lagu pop Jawa yang dikenal sebagai Campursari amat digemari oleh masyarakat, maka dalang mengembangkan ide dengan

menyisipkan lagu-lagu campursari sebagai hiburan. Kadang-kadang pentas wayang diisi dengan lagu-lagu dangdut. Alternatif sisipan yang pernah dilakukan dalam pentas wayang adalah dengan lawak. Ketika kelucuan karakter pak Ndul tengah viral, maka dalang menyisipkan pak Ndul untuk mengisi pentas wayang untuk menarik penonton, dan lain sebagainya. Tetapi pada masa sekarang, pentas wayang semakin jarang dilakukan. Mahalnya biaya pentas wayang menjadi kendala. Persoalan lain adalah waktu pentas yang cukup panjang atau cerita yang dianggap tidak menarik sehingga seolah pentas wayang kalah pamor jika dibandingkan dengan hiburan masa kini. Di sisi lain karakter bangsa tergerus oleh nilai-nilai yang kurang sesuai dengan nilai budaya bangsa, yang justru mengancam persatuan bangsa Indonesia.

## PERMASALAHAN

Berdasarkan uraian pada permasalahan tersebut di atas, dapat disampaikan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah mengkinikan pagelaran wayang kulit sebagai upaya membentuk karakter bangsa?

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian dan Asal Muasal Wayang Kulit

Menurut Sri Mulyono (1989), kata wayang berasal dari bahasa Jawa, yang berarti “bayang” atau bayang-bayang yang berasal dari akar kata “yang” dengan mendapat awalan “wa” menjadi kata “wayang”. Kata “wayang”, “hamayang” pada waktu dulu berarti: mempertunjukkan “bayangan”. Lambat laun menjadi pertunjukan bayang-bayang, kemudian menjadi pentas bayang-bayang atau wayang. Kemudian menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang.

Pengertian tersebut mengejawantah pula dalam pakem asli pentas wayang kulit. Penonton melihat pentas wayang bukan melihat bentuk asli wayang itu sendiri, tetapi melihat permainan bayangan dari tokoh-tokoh pewayangan yang dimainkan sang dalang. Dalam

pertunjukan bayang-bayang tersebut memerlukan kelengkapan seperti: *kelir*; *blencong*, *kothak*, *kepyak*, dan tentu saja *dalang*.

*Kelir* berasal dari kata “*lir*” atau “*lar*” yang mengandung arti: terbentang. Jadi, *kelir* berarti sesuatu yang terbentang atau tergelar. Dari *kelir* yang dibentangkan inilah pertunjukan wayang dipergelarkan. Jadi, penonton melihat bayangan wayang dari arah depan *kelir*. *Dalang* beserta *nyaga* (penabuh gamelan pengiring pertunjukan wayang) dan *sinden* yang membawakan tembang-tembang pengiring pertunjukan wayang.



Gambar 1: *kelir*, layar tempat pertunjukan wayang kulit  
Sumber: Igaseptya blogspot.com, diakses 25 Juli 2019

*Blencong* berasal dari kata “*cang*” = “*cong*” yang berarti tidak lurus. Dalam bahasa Jawa ada kata “*menceng*” “*mencong*” yang berarti “tidak lurus”. Demikian pula dalam pertunjukan wayang digunakan lampu minyak yang mempunyai sumbu yang tidak lurus. Pertunjukan dengan lampu minyak yang temaram, tidak terlalu terang, justru memberikan keindahan sendiri pada bayangan yang dimunculkan. Dalam masa kini, *blencong* dengan minyak sudah amat jarang digunakan, dan diganti dengan lampu tenaga listrik.



Gambar 2: Blencong, lampu minyak yang digunakan dalam pentas pertunjukan wayang

Sumber: Patinafolkart.blogspot.com, di akses 24 Juli 2019

*Kothak* dalam seni pertunjukan wayang kulit merupakan wadah/tempat yang terbuat dari kayu untuk menyimpan wayang. Kothak tersebut terdiri dari dua bagian yang terpisah, tidak dihubungkan dengan engsel, yaitu bagian “wadah” serta bagian “tutup”-nya.



Gambar 3: Kothak wayang kulit

Sumber: <http://jual-wayang-kulit.blogspot.com>, diakses 24 Juli 2019

*Kepyak*. Kata ini berasal dari kata “*pyak*” atau “*pyek*” yang mengandung arti: bunyi dari dua atau beberapa kepingan (tembaga atau kuningan) yang bertemu. Kepyak diikatkan pada jempol kaki dalang, yang dibunyikan dalam pertunjukan wayang yang mengeluarkan bunyi “*pyak*” atau “*pyek*”.





Gambar 4: Kepyak

Sumber: Snipview.com, diakses 24 Juli 2019

Dalang berasal dari akar kata “*lang*” yang mengandung arti selalu berpindah tempat (*langlang*). Dalang adalah orang yang memainkan pertunjukkan wayang kulit. Dalam melaksanakan pekerjaannya ia selalu berpindah tempat dari satu tempat ke tempat yang lain.

Selain berarti pertunjukan bayang-bayang dari tokoh wayang di kelir, dalam pentas wayang sebenarnya mementaskan pertunjukan bayang-bayang, dalam arti bahwa cerita lakon dalam seni pertunjukan wayang kulit merupakan simbol, bayangan dari hidup dan kehidupan. Sri Mulyono menyebutkan bahwa melihat wayang penonton bukan sekedar melihat wayangnya, melainkan melihat bayangan (lakon) diri kita sendiri. Di situlah mengapa dalam pertunjukan wayang terkandung seni sekaligus filosofi tentang hidup dan kehidupan. Lakon yang dimainkan oleh sang Dalang adalah lakon yang sangat mungkin terjadi dalam kehidupan manusia.

Menurut beberapa sumber, wayang sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Pertunjukan wayang dalam bentuknya yang sangat sederhana sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang-orang Hindu. Pertunjukan wayang timbul kurang lebih pada zaman Neolithikum atau kurang lebih pada tahun 1500 sebelum Masehi (SM).

Budaya wayang diperkirakan sudah lahir di Indonesia setidaknya pada zaman pemerintahan Prabu Airlangga, raja Kahuripan (976 - 1012), yakni ketika kerajaan di Jawa Timur itu sedang makmur-makmurnya. Karya sastra yang menjadi bahan cerita wayang sudah

ditulis oleh para pujangga Indonesia, sejak abad X. Antara lain, naskah sastra Kitab Ramayana Kakawin berbahasa Jawa Kuna ditulis pada masa pemerintahan raja Dyah Balitung (989-910), yang merupakan gubahan dari Kitab Ramayana karangan pujangga India, Walmiki. Selanjutnya, para pujangga Jawa tidak lagi hanya menerjemahkan Ramayana dan Mahabarata ke bahasa Jawa Kuna, tetapi menggubahnya dan menceritakan kembali dengan memasukkan falsafah Jawa ke dalamnya. Contohnya, karya Empu Kanwa Kakawin Arjunawiwaha, yang merupakan gubahan yang berinduk pada Kitab Mahabarata.

Gubahan lain yang lebih nyata bedanya dengan cerita asli versi India, adalah Kakawin Baratayuda karya Empu Sedah dan Empu Panuluh. Karya agung ini dikerjakan pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya, raja Kediri (1130 - 1160). Wayang sebagai suatu pertunjukan dan tontonan pun sudah dimulai ada sejak zaman pemerintahan raja Airlangga. Beberapa prasasti yang dibuat pada masa itu antara lain sudah menyebutkan kata-kata “*mawayang*” dan “*aringgit*” yang maksudnya adalah pertunjukan wayang.

Wayang pada awal mulanya digunakan dalam upacara religius atau suatu upacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan. Pertunjukan dilakukan pada waktu malam dengan tujuan mengadakan hubungan dengan roh para leluhur, karena pada waktu malam hari roh-roh tersebut mengembara. Namun pula, malam hari adalah waktu khusuk untuk bersembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa pertunjukan wayang berhubungan dengan upaya menghormati para roh leluhur, tetapi sekaligus juga untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Allah Hyang Maha Esa, Hyang Maha Kuasa. Ini adalah bentuk lain dari pengakuan akan keberadaan hubungan antara manusia dengan Penciptanya.

### 1. Symbolisme dalam Pewayangan

Banyaknya cerita wayang menyebabkan terdapat beraneka rupa tokoh wayang dengan sifat dan karakternya masing-masing. Berdasarkan pakem Surakarta dan sekitarnya, yang mengacu pada

“*Serat Pedhalangan Ringgit Purwo*” karya KGPAA Mangkunegara VII, yang terdiri dari 37 jilid berisi 177 lakon dan terbagi dalam empat (4) kelompok cerita sebagai berikut:

- a. Cerita Dewa tujuh (7) lakon;
- b. Cerita Arjuna Sasrabahu lima (5) lakon;
- c. Cerita Ramayana 18 lakon; dan
- d. Cerita Pendhawa Kurawa 147 lakon.

Sebuah lakon/cerita wayang, kadang memiliki judul lain pada versi cerita yang lain. Misalnya, lakon “Karna Tanding” juga disebut lakon “Adipati Karno Gugur”, “Arjuna Sasra Cangkrama Samodra” juga disebut “Dasamuka Bandan” atau “Sumantri Gugur.” Dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia disebutkan bahwa terdapat sekitar 500 lakon wayang kulit (wayang purwo) yang dikenal oleh masyarakat penggemar wayang di Pulau Jawa. Cerita wayang ini pun semakin hari semakin berkembang. Hal ini karena adanya pengembangan lakon atas dasar kreativitas dalang, yang sering disebut sebagai *lakon carangan* atau lakon gubahan.

*Lakon carangan* adalah lakon yang keluar dari pakem atau standar kisah Mahabarata atau Ramayana, namun masih menggunakan pemeran (tokoh-tokoh wayang) dan tempat-tempat berdasarkan kisah Mahabarata atau Ramayana. Biasanya cerita *carangan* semacam ini dilakukan untuk memenuhi pesanan dari pihak penanggap, atau untuk misi tertentu dari Pemerintah. Lakon *carangan* ataupun lakon berdasarkan pakem asli, tetap merupakan karya manusia, yang keduanya tetap menjunjung tinggi budaya adiluhung. Justru cerita *carangan* ini berusaha mengembangkan budaya pewayangan.

Tokoh-tokoh pewayangan merupakan citra manusia. Sifat-sifat tokoh pewayangan adalah cerminan sifat manusia. Ada tokoh-tokoh dengan sifat bijaksana seperti Batara Ismaya (Semar) dan Batara Guru.

Dari berbagai sumber dikisahkan bahwa Sang Hyang Tunggal yang menikah dengan Dewi Rekatawati. Dari pernikahan tersebut menurunkan sebuah telur. Kulit telur menjelma menjadi tokoh

wayang Sang Hyang Antara atau disebut pula Batara Antaga atau kemudian lebih dikenal dengan nama Togog. Bagian putih telur menjelma menjadi Sang Hyang Ismaya atau disebut pula Batara Ismaya, atau Semar. Semar juga dikenal dengan sebutan Bapa Semar atau Ki Lurah Semar Badranaya. Sedangkan kuning telur menjadi Sang Hyang Manikmaya atau disebut pula Batara Guru, yang menjadi bapak semua dewa-dewi.

Suatu ketika Sang Hyang Tunggal ingin mewariskan tahta Kahyangan Suralaya. Namun Sang Hyang Antaga dan Sang Hyang Ismaya malah berselisih siapa yang pantas mewarisi tahta. Kedua dewa tersebut beradu kesaktian siapa yang sanggup menelan gunung dan mengeluarkannya lewat dubur dialah yang pantas mendapatkan tahta.

Sang Hyang Antaga memulai pertama kali. Ditelannya gunung, tetapi meskipun mulutnya sobek dan sampai matanya melotot dia tidak sanggup menelan gunungnya. Akhirnya Sang Hyang Antaga memuntahkan gunung tersebut, namun mulutnya menjadi robek dan lebar sehingga hilanglah ketampanannya.



Gambar 5: Sang Hyang Antaga

Sumber: [purwa-carita.blogspot.com](http://purwa-carita.blogspot.com), diakses 26 Juli 2019

Berganti Sang Hyang Ismaya yang menelan gunung. Karena kesaktiannya dia sanggup menelan gunung, tetapi ternyata Sang Hyang Ismaya tidak sanggup mengeluarkan gunung yang ditelannya. Sejak saat itu perutnya menjadi besar.



Gambar 6: Sang Hyang Ismaya

Sumber: [purwa-carita.blogspot.com](http://purwa-carita.blogspot.com), diakses 26 Juli 2019.

Kecewa dan marah Sang Hyang Antaga beserta Sang Hyang Ismaya berniat untuk menyerang Sang Hyang Manikmaya agar dia juga mengalami nasib seperti mereka. Namun sebelum terlaksana sudah dicegah Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang Antaga dan Sang Hyang Ismaya akhirnya menyesal. Sebagai hukuman dari Sang Hyang Tunggal mereka berdua diutus ke dunia manusia untuk mengabdikan dan “*momong*” (mengasuh) keturunan Sang Hyang Manikmaya.

Sang Hyang Manikmaya bergelar Bethara Guru dan memimpin Kahyangan. Sang Hyang Antaga berganti nama menjadi Togog. Beserta Bilung, keduanya mengabdikan kepada keturunan Sang Hyang Manikmaya yang memiliki ras Raksasa. Karena ras saksasa memang susah dibina dan senang berbuat kejahatan akhirnya berujung kematian di tangan Ksatria. Karena hal tersebut Togog dan Bilung sering berganti majikan. Sang Hyang Ismaya berganti nama menjadi Semar. Semar beserta anak-anaknya, yakni Gareng, Petruk dan Bagong (mereka disebut Punokawan) mengabdikan ke keturunan Sang Hyang Manikmaya yang memiliki kasta ksatria juga yang merupakan titisan Dewa Wisnu. Itulah mengapa ketika Dewa Wisnu menitis ke raga lain, punokawan juga ikut pindah pengabdian.

Karakter Semar dan Togog tidak ada dalam kisah asli Ramayana dan Mahabharata, karena mereka adalah ciptaan pujangga Jawa. Oleh karena itu layak kiranya jika tokoh Semar dikatakan sebagai pertemuan antara Hindu dan budaya Jawa. Pengaruh agama Hindu diterima dan ajaran yang sesuai dengan nilai-nilai hidup orang Jawa

dihidupi dan tetap dirawat. Tokoh Semar dianggap sebagai tokoh yang menjadi “role model” watak bijaksana bagi orang Jawa. Sosok yang lumrah dan mulia pada diri Semar dianggap lebih baik daripada sosok Maha Kuasa seperti Batara Guru. Semar melukiskan sikap dan watak orang-orang Jawa dalam kehidupan keseharian mereka, yang tidak sekedar mengejar tahta dan harta. Semar bahkan kemudian diposisikan lebih tinggi daripada Batara Guru.



Gambar 7: Sang Hyang Manikmaya alias Batara Guru  
Sumber: [purwa-carita.blogspot.com](http://purwa-carita.blogspot.com) akses 26 Juli 2019

Sang Hyang Manikmaya meskipun bertahta si Suralaya, namun dalam watak dan sikap tidak selalu digambarkan memiliki pribadi yang secara bijaksana sempurna. Dalam diri Sang Hyang Manikmaya masih terdapat sifat duniawi. Sri Mulyono menyebutkan misalnya, bahwa Sang Hyang Manikmaya mengutuk istrinya sendiri, Dewi Uma yang cantik jelita, ketika melakukan tindakan yang tidak terhormat, yakni menyeleweng. Dewi Uma kemudian dikutuk menjadi raseksi yang bertaring dan giginya “rangah” seperti padas runcing, dan diberi nama Betari Durga yang berarti jahat dan khilaf. Betari Durga diusir keluar dari Ujung Giri Salaka dan harus turun ke hutan Setra Ganda Mayit.

Dikisahkan pula akhirnya Betari Durga kemudian dirawat sehingga pulih kembali menjadi Dewi Uma yang cantik jelita. Yang meruwat adalah dewanya dewa-dewa. Dewa itu “*ora lanang ora wadon, ora ngadeg ora linggih, ora dunung ora papan*” (bukan laki-laki bukan

perempuan, tidak berdiri tidak duduk, tidak memiliki kediaman yang tetap) tetapi berada di setiap tempat. Yang meruwat adalah Sadewa dan Semar. Dengan demikian, berdasarkan runutan cerita di atas, yang meruwat adalah saudara kandung suami Dewi Uma, yakni Semar atau Sang Hyang Ismaya. Tokoh wayang lain yang juga pantas sebagai kaca benggala kehidupan adalah tokoh jahat Patih Sengkuni dan Cakil.

Sengkuni (atau dalam beberapa tulisan disebut Sakuni) sesungguhnya adalah patih di Negeri Astina. Sengkuni digambarkan badannya kurus, mukanya pucat kebiru-biruan. Cara berbicaranya klemak-klemek menjengkelkan. Sengkuni digambarkan suka memfitnah, menghasut dan mencelakakan orang lain, tetapi pada akhirnya ia termakan oleh ucapannya sendiri. Salah satu puncak kelicikan Sengkuni adalah upaya pembunuhan terhadap Dewi Kunti dan anak-anaknya (Pandawa) dalam lakon Bale Sigala-gala.



Gambar 8: Sakuni atau Sengkuni

Sumber: resharakasiwiputra.blogspot.com, diakses 26 Juli 2019

Tokoh antagonis lain adalah Cakil. Tokoh Cakil atau buto Cakil diciptakan pada zaman Sultan Agung memerintah Mataram (1630-1645). Kronogram (candra sengkala) Cakil adalah “*Tangan Yaksa Satataning Jalma*”, yang artinya bahwa Cakil yang dibuat tahun 1552 Jawa atau tahun 1630 Masehi itu digambarkan memiliki dua buah tangan sebagaimana gambaran manusia (jalma) pada umumnya.

Dalam pewayangan tokoh raksasa biasanya digambarkan hanya mempunyai satu tangan, yaitu tangan sebelah kiri, sedangkan tangan kanannya diikat (Mulyono, 1989, hal. 96).

Buta Cakil selalu dimunculkan dalam berbagai lakon peperangan, khususnya perang kembang atau perang Kusumayuda. Dalam perang kembang tersebut selalu ditampilkan empat tokoh raksasa yaitu: raksasa kuning (buta Cakil) melambangkan nafsu keinginan (aluamah), raksasa merah (buto rambut geni) melambangkan nafsu amarah, raksasa hitam (Pragalba) melambangkan nafsu jahat (sufiah), dan raksasa hijau (Galiuk) melambangkan nafsu atau watak pengecut (mul himah) (Mulyono, 1989, hal. 33). Dalam perang kembang, empat tokoh raksasa tersebut selalu dilawankan dengan ksatria yang sedang menjalankan misi kebaikan/kemanusiaan, mencari ilmu atau mencari wahyu. Hal ini menggambarkan bahwa manusia di dalam mencapai cita-citanya selalu ada cobaan atau rintangan, dan barangsiapa mampu menghadapinya atau mampu mengendalikan nafsunya akan dapat mencapai cita-citanya.

Sebaliknya, manusia yang menghindari rintangan atau tidak mampu menghadapi rintangan, dan tidak mampu mengendalikan nafsunya, maka tidak akan dapat mencapai cita-citanya yang tertinggi. Buta Cakil dan kawan-kawan raksasa lainnya tidak pernah dilawankan dengan Kurawa dalam perang kembang, meskipun dalam lakon turunya wahyu (apapun) Kurawa juga selalu berusaha untuk mendapatkan wahyu tersebut karena Kurawa sejak awal memang disimbolkan/mewakili manusia yang tidak dapat mengendalikan nafsunya, tidak mampu menghadapi rintangan dan suka mengambil “jalan pintas”.

Gambar 9: Cakil

Sumber: <https://jv.wikipedia.org/wiki/Cakil>, diakses 8 Agustus 2019





Beberapa tokoh sebagaimana telah disebutkan di atas adalah kaca benggala dari watak wantu manusia. Tokoh Semar yang bijak adalah idealisme sempurnanya manusia. Ia sabar, sederhana, rendah hati, namun juga cerdas. Semar juga digambarkan sangat ilahi dan bijaksana. Dalam masyarakat Jawa, bentuk tubuh Semar yang bulat menggambarkan bahwa bumi ini bulat. Raut wajah yang selalu tersenyum (Jawa: *mesem*), juga mata yang sembab mengeluarkan air mata merupakan simbol suka dan duka dalam kehidupan manusia. Semar selalu menghibur ketika “momongan”-nya bersedih, selalu bisa mencairkan suasana yang tegang dengan petuah-petuahnya. Tangan kiri Semar yang digambarkan selalu ke arah belakang melambangkan bahwa Semar orang yang selalu berserah diri kepada Penciptanya. Watak seperti inilah yang menyebabkan Semar dalam kehidupan manusia pantas menjadi Penuntun atau Sang Pamomong.

Dalam pewayangan terdapat beberapa ajaran yang dimunculkan melalui tokoh Semar, antara lain sebagai berikut:

a. *Urip iku urup* (hidup itu terang)

Hidup itu menghidupi, memberi terang kepada sekitarnya. Hidup harus bisa memberikan manfaat bagi semua orang di sekitar kita. Agar hidup kita lebih bermakna, maka kita harus bermanfaat bagi setiap orang di sekitar kita.

b. *Sura dira jayaningrat, lebur dening pangastuti*

Artinya, bahwa segala sifat picik, keras hati, dan angkara murka bisa dikalahkan dengan sikap bijaksana, sabar, dan lembut hati.

c. *Datan sering lamun ketaman, datan susah lamun kelangan*

Artinya, jangan bersedih saat mengalami musibah yang menimpa kita, juga jangan sedih jika kita sedang kehilangan sesuatu, karena semua akan kembali kepadanya.

Semar atau Semar Badranaya, kulitnya yang hitam legam melambangkan bahwa kehidupan adalah misteri, ketidaktahuan mutlak, ketidaktahuan semua makhluk kepada Sang Penciptanya.

Maka, Hyang Ismaya dalam tugasnya nanti di marcapada harus mengganti nama sebagai Semar Badranaya (semar = haseming samar-samar atau penuntun hidup) dan Badra (*bebadra* = membangun dari dasar) dan Naya (*nayaka*= utusan).

Bila dicermati, kata-kata bijak yang dimunculkan dari tokoh Kyai Semar mengandung nilai filosofi yang tinggi sebagai tuntunan dalam kehidupan. Semasa hidup, seyogyanya tidak hanya sekedar memikirkan nafsu-nafsu duniawi semata, tetapi aspek kehidupan rohani juga penting untuk menjadi pertimbangan. Kebijaksanaan, kearifan, selalu gembira dalam menerima suka duka kehidupan.

Bagaimana dengan Batara Guru? Batara Guru atau Batara Manikmaya adalah saudara kandung Semar Bodronoyo. Mereka keturunan dari Sang Hyang Tunggal. Batara Guru memiliki 27 nama gelar, antara lain: Sang Hyang Jagadnata, Sang Hyang Jagadpratingkah, Sang Hyang Pramesti Guru, Sang Hyang Siwa, Sang Hyang Girinata. Batara Guru mewarisi kekuasaan dari Sang Hyang Tunggal. Ia menguasai 3 lapisan jagad raya, yaitu: Mayapada (dunia kedewataan), Madyapada (dunia manusia) dan Arcapada (dunia bawah atau neraka). Saat diciptakan, Batara Guru merasa bahwa ia sempurna dan tiada cacatnya. Mendengar kesombongan tersebut Sang Hyang Tunggal tidak suka, oleh karena itu dia bersabda bahwa Batara Guru akan memiliki cacat, dan akhirnya hal tersebut terjadi. Batara Guru memiliki cacat belang pada leher, lemah pada kaki kiri, bercaling, dan memiliki empat buah tangan.

Bagaimana dengan karakter antagonis lainnya? Dalam lakon pewayangan, terdapat cukup banyak tokoh antagonis. Patih Sengkuni dan Buto Cakil adalah dua di antaranya. Patih Sengkuni terkenal dengan sifat licik dan busuk. Sedemikian busuknya Sengkuni, sampai salah seorang penulis wayang, Resha Rakasiwiputra menyebutkan bahwa jika pada figur “orang-orang kiri” (baca wayang), semisal Burisrawa, Durna, dan Jayadatra, pada tokoh-tokoh wayang tersebut masih menemukan sisi baik, meski samar-samar. Tetapi hal itu tidak berlaku pada Sengkuni. Dengan demikian, Sengkuni alias Haryo Suman adalah tokoh antagonis tulen. masyarakat tradisional Jawa memakai nama Sengkuni untuk menjuluki orang yang paling tidak disukai di lingkungannya, karena wataknya yang buruk. Di masa lalu,

bahkan dalam pentas wayang yang melibatkan Sengkuni, setelah pertunjukan masyarakat melarung Sengkuni ke laut Selatan sebagai simbol penolakan karakter jahat yang dipersonifikasikan pada tokoh ini.

Bagaimana dengan Buto Cakil? Buto Cakil termasuk seorang dari bangsa raksasa, namun Cakil tubuhnya kecil, seukuran manusia pada umumnya, sama sekali tidak menunjukkan sifatnya sebagai bangsa raksasa. Namun tetap saja Cakil mempunyai ciri khusus sebagai bangsa raksasa, yakni memiliki taring di mulutnya, yang tumbuh pada deretam gigi bagian bawah. Demikian pula sifatnya, angkuh, congkak, sombong, dan tak mempunyai aturan dalam pergaulan.

Cakil digambarkan selalu tampil dalam setiap peperangan. Hal ini menggambarkan bahwa setiap saat dalam kehidupan manusia selalu menghadapi peperangan, yakni perang antara kebaikan melawan kejahatan, kebenaran melawan kebhatilan. Perang tersebut tak pernah henti dihadapi manusia. Musuh utama manusia adalah nafsu keinginan (*aluamah*), nafsu amarah (*pragalba*), nafsu jahat (*sufiah*), dan nafsu atau watak pengecut (*mul himah*). Senyatanya, sifat manusia itulah musuh utama manusia sendiri.

Tema-tema cerita yang digarap dalam seni pewayangan dimaksudkan untuk mengingatkan bahwa setiap manusia berjalan menuju pada keilahian. Lima ajaran pokok tentang kebenaran yang diajarkan dalam lakon wayang adalah:

- a. *Manembah* (menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Kuasa);
- b. *Menepi* (sabar, instropeksi diri, dan menghindari pertengkaran);
- c. *Maguru* (berguru, mencari ilmu pengetahuan);
- d. Mengabdikan (mengabdikan pada keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara serta agama); dan
- e. *Makarya* (bekerja tanpa pamrih untuk mencukupi kebutuhan dan mencapai kesejahteraan).

## 2. Peran Sentral Dalang

Pentas wayang kulit tidak terlepas dari peran dalang yang bertugas sebagai narator dialog antar tokoh dalam cerita wayang tersebut. Dalang berperan untuk menyampaikan pesan-pesan “*piwulang*” atau ajaran tentang kebaikan dan kebenaran dalam kehidupan manusia. Dalang berperan penting dalam menyiapkan naskah cerita yang inovatif sesuai kondisi dan kebutuhan, namun tetap memiliki konten edukasi dan budaya tanpa mengabaikan tuntutan masyarakat akan hiburan.

Hal inilah inti pandangan mengapa pagelaran wayang dikatakan sebagai sarana pembentukan karakter bangsa. Nilai-nilai tentang kebenaran, keadilan, kearifan, kebijaksanaan, kemanusiaan, cinta pada hidup dan kehidupan merupakan pesan moral yang bisa dilekatkan pada tokoh-tokoh tertentu sesuai dengan keinginan dalang. Nilai adiluhung sesuai dengan cita dan karakter bangsa Indonesia inilah yang perlu selalu digaungkan, antara lain melalui wayang sebagai budaya asli Indonesia. Menumbuhkan cinta pada budaya sekaligus cinta pada tanah air, yang akan mempererat ikatan persaudaraan antar sesama bangsa Indonesia. Tumbuhnya sikap cinta tanah air, bangsa dan negara ini akan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa, sekaligus menghindarkan perpecahan karena ideologi impor yang belum tentu sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

Dalam menjalankan tugasnya dalang didampingi *waranggana* atau *pesinden*, yakni perempuan yang bertugas mengiringi pagelaran wayang kulit dengan *tetembangan* (lagu-lagu). *Tetembangan* yang dinyanyikan oleh pesinden inipun sarat petuah dan nilai. Salah satu misalnya dalam Serat Wedatama *Pupuh Pocung* yang syairnya berbunyi demikian:

*Ngelmu iku  
Kalakone kanti laku  
Lakune lawankas  
Tegese kas nyantosani  
Setya budya pangekese dur angkara*

Yang selengkapnya bermakna: Ilmu (ma'rifat) itu baru dapat dikatakan terlaksana jika penghayatannya disertai laku (tirakat) yang sungguh-sungguh itu berarti kesentausaan terhadap kesadaran sebagai sarana untuk memusnahkan nafsu jahat. Tembang atau *pupuh Pocung* ini intinya adalah memberikan nasihat tentang tata laku bahwa jika ingin berilmu tinggi maka orang harus berupaya keras untuk mencapainya. Jalan yang harus dilalui tidak mudah, licin dan terjal. Namun kesulitan itulah yang akan menguatkan (iman) seseorang, sehingga mampu mengatasi nafsu jahat. Tembang lain dalam Wulangreh sekar Dandhang Gendhis yang syairnya berbunyi demikian:

*Pada gulangen ing kalbu  
Ing sasmita amrih lantip  
Aja pijer mangan nendra  
Ing kaprawiran den kaesti  
Pesunen sariranira  
Cegah dahar lawan guling*

Yang artinya:

latihlah dirimu agar supaya  
menjadi cerdas dalam sasmita (menjadi awas dan waspada  
Jangan hanya hanyut menuruti makan dan tidur (syahwat)  
Tetapi usahakan watak perwira ini dengan jalan mencegah  
(mengurangi) nafsu perut dan nafsu tidur (syahwat).

*Tembang-tembang* yang dinyanyikan oleh para Pesinden inipun sarat dengan nilai-nilai keutamaan hidup. Bahwa manusia harus melatih diri, untuk tidak mengagung-agungkan nafsu duniawi. Harus bekerja keras jika ingin mencapai kemuliaan. Seraya berpasrah, bahwa manusia boleh berusaha, namun Tuhan seringkali menggariskan lain, seturut kehendak Sang Dalang kehidupan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerita dalam pewayangan sarat dengan nilai-nilai keutamaan karakter bangsa. Cerita wayang menyajikan “tontonan” dan “tuntunan” hidup bagi kita manusia. Untuk menghadapi, menemukan dan mengenal diri sendiri, tidak

semata-mata dengan menggunakan akal budi, tetapi juga dengan berkontemplasi atau bermeditasi.

Dalam perkembangan saat ini, ketika pagelaran wayang tak lagi sesering dulu karena berbagai faktor, namun nilai keutamaan dalam kisah-kisah wayang masih tetap relevan untuk digali dan dipentaskan. Hal ini karena kisah-kisah dalam pewayangan sarat akan nilai-nilai luhur sebagai pembentuk karakter bangsa. Kisah pewayangan juga sangat dekat dengan ajaran agama sebagai salah satu pembentuk karakter manusia, dapat digunakan sebagai tuntunan dalam hidup manusia, juga sebagai upaya mencari jati diri manusia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pagelaran wayang kulit yang sarat dengan nilai luhur budaya Indonesia dapat digunakan sebagai upaya untuk membentuk karakter bangsa. Dalang berperan penting untuk mendekatkan budaya wayang pada generasi milenial dengan menampilkan kisah kekinian, termasuk pesan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia

## DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2012). *Falsafah Hidup Jawa, Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawaen*, Cetakan Kelima, PT. Bhuana Ilmu Populer (Kompas Gramedia Group), Jakarta.
- Mulyono, S. (1989). *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang, Sebuah Tinjauan Filosofis*, Cetakan Ketiga, Jakarta: CV Haji Masagung.
- Mulyono, S. (1989). *Wayang dan Karakter Manusia*, Cetakan Keenam, Jakarta: CV Haji Masagung.

Sumber internet:

<https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/sejarah-wayang-kulit>,  
diunduh tanggal 10 Juli 2019.

<https://wayangku.id/pagelaran-wayang-lakon-carangan-atau-cerita-carangan/> diakses tanggal 25 Juli 2019.

<https://ceritawayangkulit.wordpress.com/> diakses tanggal 25 Juli 2019.

<https://caritawayang.blogspot.com/2013/11/macam-macam-lakok-wayang.html> diakses tanggal 25 Juli 2019.

<https://lakon-wayang.blogspot.com/> diakses tanggal 25 Juli 2019.

<http://resharakasiwiputra.blogspot.com/2010/12/sengkuni-tokoh-paling-ditakuti-saat-ini.html> diakses tanggal 26 Juli 2019.

<https://wayangku.id/falsafat-wayang-ajaran-wayang-budaya-jawa/>  
diakses tanggal 26 Juli 2019.

<https://jagad.id/wayang-semar/> diakses tanggal 26 Juli 2019.

<https://purwa-carita.blogspot.com/2014/05/kisah-togogsemar-dan-bathara-guru.html> diakses tanggal 26 Juli 2019.

<https://jv.wikipedia.org/wiki/Cakil>, akses tanggal 8 Agustus 2019.



# **PAGELARAN WAYANG KULIT SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA**

**Oleh**

**Bernadeta Resti Nurhayati dan Valentinus Suroto**

Disampaikan dalam Seminar Nasional 2019 dengan tema "Kebudayaan,  
Ideologi, Revitalisasi, dan Digitalisasi Pertunjukan Jawa dalam Gawai"

The Java Institute - Unika Soegijapranata Semarang

28 Juni 2019





## A. Latar Belakang

- Bangsa Indonesia memiliki kekayaan berupa seni dan budaya adiluhung. Salah satu seni budaya ini adalah wayang kulit.
- Wayang kulit merupakan gabungan antara **seni kriya, seni pahat, seni sastra, seni musik,** dan **seni rupa.**
- Dari asal mula kata wayang sendiri, yakni dari kalimat “**Ma Hyang**” yang berarti berjalan menuju yang maha tinggi (roh, Tuhan, Dewa).
- Wayang kulit yang populer di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dipercayai telah ada sejak masa 1500 tahun sebelum Masehi.



- Pada masa lalu, pagelaran wayang kulit diselenggarakan dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti: perhelatan perkawinan, sunatan, ruwatan, dll.
- Pentas wayang kulit juga diselenggarakan dalam kegiatan "*merti desa*" dsb.
- Dalam perkembangan berikutnya, untuk menarik perhatian, pagelaran wayang dibuat lebih menarik, dengan menggabungkan seni lainnya seperti sisipan campursari, dangdut, lawak, pak Ndul, dsb. Wayang juga disisipi pesan agama seperti cerita dalam Wayang Wahyu.



- Pada masa sekarang ini, pentas wayang jarang dilakukan karena kendala biaya pementasan yang mahal, waktu pementasan cukup panjang, serta cerita yang tidak menarik.
- Di sisi lain karakter bangsa tergerus oleh nilai-nilai yang kurang sesuai dengan nilai budaya bangsa, yang justru mengancam persatuan bangsa Indonesia.



## B. Permasalahan

- Bagaimanakah mengkinikan pagelaran wayang kulit sebagai upaya membentuk karakter bangsa?



## C. Pembahasan

- Kata “wayang”, “hamayang” berarti: mempertunjukkan “bayangan”.
- Ini kemudian menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang.
- Kelengkapannya: *Kelir; Blencong, Kothak, Kepyak, Dalang.*



- Pertunjukan wayang dalam bentuknya yang sangat sederhana sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang-orang Hindu di Indonesia, yakni kurang lebih pada tahun 1500 SM.
- Semula digunakan dalam Upacara-upacara Religius atau upacara yg ada hubungannya dengan kepercayaan.
- Pada abad IX kisah Mahabarata dan Arjunawiwaha mulai populer sebagai cerita dalam pewayangan.
- Dalam perkembangan berikutnya, cerita wayang berfungsi sebagai sarana menyampaikan ajaran keagamaan. Salah satunya adalah lakon “Kunjarakarna” yang ditulis pada abad ke XV adl dakwah Buddhisme.



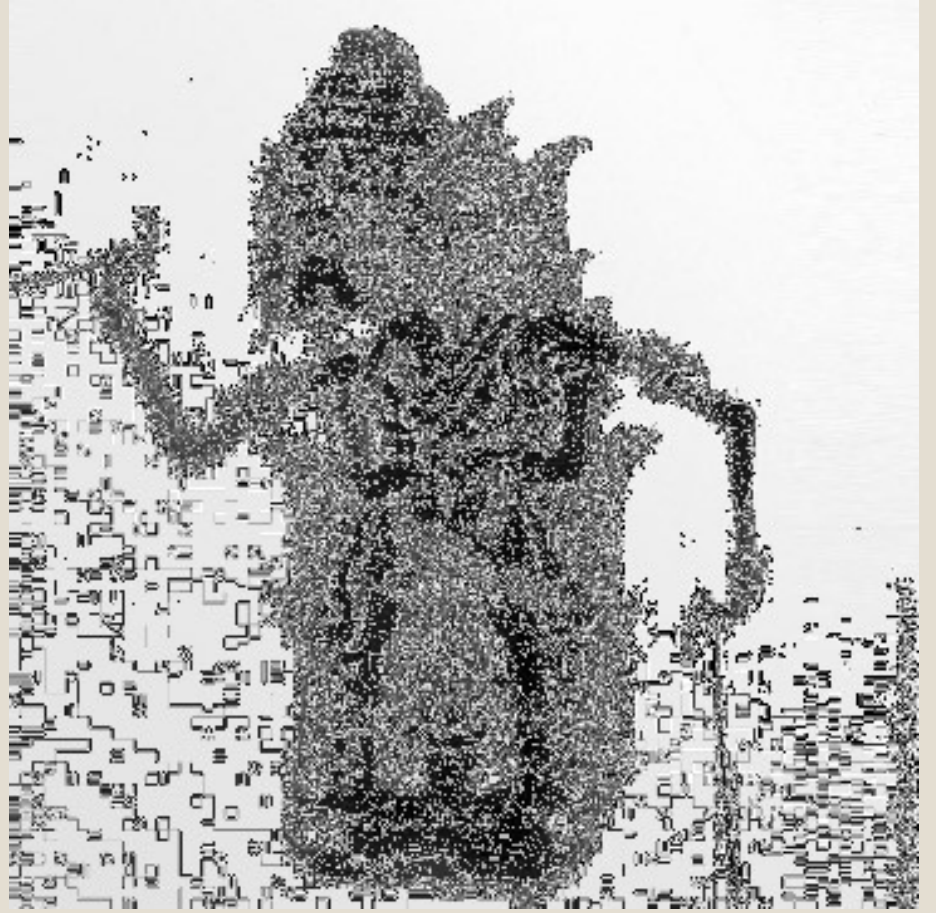
- Pada Abad ke-19 Wayang digunakan sebagai media dakwah oleh Sunan Gunung Jati.
- Dan pada tahun 1960, wayang wahyu diperkenalkan oleh Br. Timotheus L. Wignjosubroto, FIC. Yang kemudian berkembang sampai dengan saat ini.

# 1. Symbolisme pewayangan



- Karakter dalam Pewayangan merupakan citra manusia.
- Batara Guru : contoh patron tentang kebijaksanaan, kapitayan. Guru itu sakti mandraguna.
- Dewa Dewi – ini adalah simbol/manifestasi sifat-sifat yg agung
- Cakil: karakter yang serakah, rakusnafsu angkara murka.
- Semar







- Dlm kitab Centhini, Wedhatama, Cebolek, Dewaruci, serat wulangreh.
- Dalam lakon **Kunjarakarna** misalnya, intisarinya ada 3:
- Pertama: memperagakan ajaran karma.
- Kedua: Memperagakan cara bertobat dan cara mengubah nasib manusia.
- Ketiga: menolong sesama manusia

## 2. Cerita dalam Pewayangan



- Tema-tema cerita yang digarap dalam seni pewayangan dimaksudkan untuk mengingatkan bahwa setiap manusia berjalan menuju pada keilahian.
- Pentas wayang kulit tidak terlepas dari peran dalang yang bertugas sebagai narator. Dalang berperan untuk menyampaikan pesan-pesan "*piwulang*" atau ajaran tentang kebaikan dan kebenaran dalam kehidupan manusia.

### 3. Pewayangan dan Karakter bangsa



- Dengan demikian dapat dipahami bahwa cerita dalam pewayangan sarat dengan nilai-nilai keutamaan karakter bangsa.
- Cerita wayang menyajikan “tontonan hidup” dan “tuntunan hidup” pada kita. Wayang pada awalnya digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk berdakwah
- Bahwa untuk menghadapi, menemukan dan mengenal diri sendiri, tidak semata-mata dengan menggunakan akal budi, tetapi juga dengan berkontemplasi atau bermeditasi.

- Dalam perkembangan saat ini, ketika pagelaran wayang tak lagi sesering dulu karena berbagai faktor, nilai keutamaan dalam kisah-kisah wayang masih relevan untuk digali dan dipentaskan. Hal ini karena kisah-kisah dalam pewayangan sarat akan nilai-nilai luhur sebagai pembentuk karakter bangsa.
- Kisah pewayangan juga sangat dekat dengan ajaran agama sebagai salah satu pembentuk karakter manusia, dapat digunakan sebagai tuntunan dalam hidup manusia, juga sebagai upaya mencari jati diri manusia.





- Faktor mahalnya biaya serta kerumitan yang harus dipersiapkan disiasati dengan waktu pentas yang lebih pendek. Tema yang diusung dapat disesuaikan dengan kekinian yang lebih relevan dengan Generasi Milenial.
- Dalang berperan penting dalam menyiapkan naskah cerita yang inovatif sesuai kondisi dan kebutuhan, namun tetap memiliki konten edukasi dan budaya tanpa mengabaikan tuntutan masyarakat akan hiburan.

## E. Kesimpulan



- Pagelaran wayang kulit yang sarat dengan nilai luhur budaya Indonesia dapat digunakan sebagai upaya untuk membentuk karakter bangsa. Dalang berperan penting untuk mendekatkan budaya wayang pada generasi milenial dengan menampilkan kisah kekinian, termasuk pesan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

